

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diyakini umat Islam sebagai petunjuk hidup manusia. Di dalamnya mengandung pesan-pesan dan moral kehidupan yang menjadikan interaksi antara umat muslim dan al-Qur'an terjadi secara intens dan dinamis yang dapat mempengaruhi kehidupan umat Islam.¹ Al-Qur'an juga memiliki bentuk keterikatan antara aktivitas dan kebudayaan manusia. Bukan hanya ranah ibadah saja namun terlibat dalam perkataan dan perbuatan bahkan seringkali melebur dalam budaya serta adat di masyarakat.²

Farid Essack menuliskan dalam sebuah bukunya yang berjudul *The Qur'an: a Short Introduction* bahwa menurutnya al-Qur'an dianggap memiliki banyak fungsi di dalam kehidupan umat Islam. Itu sebabnya al-Qur'an dapat menciptakan nilai fungsional yang beragam dan yang akan bermetamorfosis menjadi sebuah resepsi di masyarakat.³

Pada realitanya yang terjadi di masyarakat adalah terkait tentang kehidupan mereka yang selalu berdampingan dengan bacaan-bacaan atau nilai-nilai al-Qur'an merupakan bagian dari

¹ Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, Yogyakarta:Lembaga Ladang Kata, 2021, hlm. 3

² Wilfred Cantwell Smith, *Kitab Suci Agama-Agama*. Terj. Dedi Iswadi (Bandung: Teraju, 2005), hlm. 115-144

³ Farid Esack, *The Qur'an: a Short Introduction*, (London: Oneworld Publication, 2002), hlm. 16.

studi *living* Qur'an. Sudah menjadi kewajiban umat Islam untuk memahami makna dan pesan yang terkandung di dalam al-Qur'an. Maka, kehadiran al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat ini dapat menciptakan jalinan yang selaras antara masyarakat dan al-Qur'an. Sehingga studi *living* Qur'an tidak hanya bersandar pada keberadaan teks semata tetapi juga dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.⁴

Selain itu, kajian *living* Qur'an digunakan sebagai jalan penyebaran ajaran al-Qur'an melalui kegiatan pemberdayaan di masyarakat yang bertujuan agar masyarakat dapat lebih mengapresiasi kehadiran al-Qur'an yang berada di antara mereka. Seperti fenomena beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai doa-doa atau jimat yang diyakini untuk pengobatan dan kesehatan dan lain-lain. Namun, tak jarang dari mereka yang kurang memahami pesan atau makna yang terdapat dalam fenomena tersebut. Kemudian juga para pegiat seni dan pecinta seni pertunjukan yang hanya sekedar menikmati apa yang mereka lihat tanpa mengetahui lebih dalam pesan-pesan yang terkandung dalam kesenian tersebut. Maka pespektif peneliti ingin membuktikan dan meluruskan bahwa sejatinya al-Qur'an diturunkan dengan fungsi yang paling fundamental yakni sebagai petunjuk hidayah dan penyempurna akhlak manusia. Sehingga cara berpikir demikian dapat digantikan dengan pemikiran akademik dengan menghadirkan kajian tafsir.⁵

⁴ Muhammad Yusuf, *Pendekatan yang Sosiologis dalam Penelitian Living Qur'an* dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 5-6.

⁵ Abdul Muastaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 106.

Terdapat banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah QS.Al-Bayyinah [98]: 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الرَّكُوتَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

Artinya: “Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepadanya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).”

Dalam kesenian Tari Topeng yang diciptakan oleh Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga terdapat nilai-nilai moral di setiap makna gerakan dan karakter topeng. Makna-makna simbol tersebut dijadikan sebagai ajaran saat penyebaran dakwah Islam di wilayah Cirebon. Tari Topeng Cirebon juga merupakan kesenian yang di dalamnya mengalami akulturasi antara budaya lokal dan agama.

Akulturasi budaya mengalami proses yang cukup panjang untuk menyatukan antara tatanan nilai-nilai religi dengan nilai-nilai internal yang ada di masyarakat. Islam di Jawa memiliki ciri khas tersendiri yang terlihat dari adanya upacara-upacara adat serta segala macam ritualnya. Dalam hal ini ajaran tasawuf memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan Islam khususnya di Nusantara.⁶

Cirebon merupakan kota yang dikenal dengan keanekaragaman dalam tradisi budaya dan kesenian yang masih melekat sampai sekarang. Salah satu kesenian yang masih eksis

⁶ Ramli Muamara dan Nahrim Ajmain, “Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara” *Jurnal Tanjak*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 28.

adalah seni Tari Topeng. Dinamakan Tari Topeng karena pada saat pertunjukan berlangsung, penari mengenakan properti topeng saat menari. Tari Topeng mengalami perkembangan mulai dari ragam gerakan, kostum, pesan yang terkandung dan fungsi yang disampaikan. Tari Topeng biasanya dibawakan oleh satu orang penari atau *Rampak* (kelompok).

Selain itu, Kota Cirebon merupakan salah satu wilayah yang mengalami proses perjalanan masuknya Islam di Nusantara. Abad 15 Masehi Islam mulai masuk ke Cirebon tepatnya di tahun 1470 H. Tokoh pendakwah yang mengajarkan agama Islam di Cirebon yakni Syekh Syarif Hidayatullah.⁷ Pada saat masa penyebaran Islam Sunan Gunung Jati ditemani oleh seorang Wali Songo yang bernama Sunan Kalijaga. Keduanya bekerjasama dalam upaya menyebarkan agama Islam di sekitar keraton melalui kesenian yang difungsikan sebagai tontonan sekaligus tuntunan. Di samping itu, selain Tari Topeng ada kesenian lainnya, seperti wayang kulit, gamelan renteng, berokan dan lain-lain.⁸

Tari Topeng kemudian mengalami perkembangan yang eksklusif. Ada berbagai macam bentuk penyajian Tari Topeng di antaranya, Tari Topeng Panji, Tari Topeng Samba, Tari Topeng Romyang, Tari Topeng Tumenggung dan yang terakhir Tari Topeng Klana. Kelima jenis topeng tersebut kemudian diberi

⁷ Sanggupri Bochari dkk, *Sejarah Tradisional Kerajaan Cirebon* (Jakarta: CV. Sukorejo Bersinar, 2001, hlm. 18.

⁸ Wawancara dengan Bapak Inu Sudjana pada tanggal 05 Februari 2023 pukul 14.30 WIB.

nama sebagai Panca *Wanda* (Lima Rupa) di antaranya: Panji, Samba, Rumyang, Tumenggung, dan Klana.⁹

Gambar 1 Topeng 5 *Wanda*



Sumber: cirebonkota.go.id¹⁰

Tari Topeng seringkali dianggap sebagai hiburan semata, padahal dibalik tarian tersebut mengandung pesan dakwah yang jika dihubungkan akan adanya keterkaitan antara nilai-nilai ajaran Islam dan peran manusia sebagai objek sosiologinya serta kesenian Tari Topeng sebagai budayanya. Penari topeng menyampaikan pesannya melalui gerakan yang diiringi dengan alat musik gamelan. Sehingga penyampaian model dakwah semacam ini terlihat lebih menarik dan tekesan memiliki nilai keestetikan tersendiri. Tari Topeng Cirebon memiliki berbagai versi, yakni Gaya Slangit, Gaya Palimanan, Gaya Losari, Gaya Indramayu, dan Gaya Gegesik

Dilihat secara geografis, Desa Slangit berada di sebelah Barat Kota Cirebon tepatnya di Kecamatan Klagenan, Kabupaten Cirebon. Desa Slangit merupakan salah satu desa yang memiliki cukup banyak Sanggar Tari Topeng. Para pembinanya merupakan keturunan dari keluarga Arja yang juga memiliki garis keturunan

⁹ Nurul Fitri, "Tari Topeng Cirebon Kesenian Yang Diislamkan", Skripsi Sejarah dan Kebudayaan, UIN Sunan Kalijaga, 2013, hlm. 4-5.

¹⁰ <https://www.cirebonkota.go.id/pariwisata/kesenian-daerahtopeng-cirebon/> diakses pada tanggal 20 November 2022 pukul 13.20 WIB.

dengan Sunan Panggung. Di Desa Slangit terdapat empat sanggar yang masih berkembang sampai sekarang, di antaranya Sanggar Langgeng Saputra, Panji Asmara, Sanggar Adiningrum, dan Sanggar Putu Panji Asmara.

Menurut Clifford Geertz terdapat unsur budaya Jawa yang memiliki nilai kekuatan mistik, seperti keris, jimat, penari dan bentuk kebudayaan lainnya yang seringkali dikaitkan dengan bacaan doa-doa dari al-Qur'an serta amalan-amalan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan. Ritual tersebut diyakini oleh sebagian dalang topeng atau para keturunannya yang dilakukan sebelum pementasan Tari Topeng berlangsung yang biasa dilakukan oleh dalang-dalang topeng.¹¹

Geertz juga menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sebuah konsep semiotis. Geertz mempercayai perkataan Max Weber bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditunainya sendiri. Ia menganggap kebudayaan sebagai jaringan, dan jaringan-jaringan tersebut bukanlah suatu ilmu eksperimental untuk mencari hukum. Namun, melainkan ilmu yang bersifat interpretatif yang berfungsi mencari makna. Analisis tersebut yakni berupa uraian tentang ekspresi-ekspresi sosial yang penuh dengan teka-teki.¹²

Penelitian Tari Topeng telah banyak dilakukan. Pembahasan tentang Tari Topeng yang dilakukan oleh Lasmiyati¹³ yang membicarakan aspek sejarah Tari Topeng Cirebon mulai dari

¹¹ Gina Amaliyah, "Ritus Penari Topeng Cirebon Dalam Membangun Identitas Sosial", Skripsi Sosial Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm. 6.

¹² Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Kanisius: Yogyakarta, 1992), hlm. 5.

¹³ Lasmiyati, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tari Topeng Cirebon Abad XV-XX", *Jurnal Patanjala*, Vol. 3, No.3, September 2011.

abad 18 sampai abad 20. Theguh Saumantri¹⁴ membahas tentang pemaknaan ritus pada kesenian Tari Topeng Cirebon, Sinta Fitriani dan Nunung Nurasih¹⁵ meneliti tentang Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit yang meliputi aspek sejarah, filosofi Tari Topeng Tumenggung dari mulai iringan musik, ragam gerakan dan olahan irama. Begitu juga dengan Kiki Rohmani¹⁶ menjelaskan terkait Tari Topeng Klana Gaya Slangit mengenai konsep cara penyajian Tari Topeng. Mulai dari motif gerakan tari dan irama musik yang dipakainya.

Dari beberapa literatur yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya terdapat perbedaan, di antaranya penelitian ini fokus kajiannya mengenai resepsi ayat-ayat al-Qur'an dalam ritual sebelum pementasan Tari Topeng yang kemudian dimaknai oleh sejumlah dalang topeng. Objek yang dikaji pada penelitian ini adalah Desa Slangit. Peneliti memilih desa tersebut dengan alasan, yakni di desa ini masih banyak dalang-dalang yang memiliki garis keturunan dengan Sunan Panggung. Mereka masih menjaga *pakem* tradisi yang ada dalam kesenian Tari Topeng, yakni dengan melakukan berbagai tirakat dan amalan-amalan doa yang diturunkan dari leluhur mereka yang lebih dahulu melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, masyarakat Desa Slangit juga masih meyakini bahwa dalang topeng dijadikan perantara tersampainya sebuah hajat kepada Tuhan. Selain itu juga, Tari Topeng Gaya

¹⁴ Theguh Saumantri, "Makna Ritus Dalam Tari Topeng Cirebon", *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol. 5 No. 1, September 2021.

¹⁵ Sinta Fitriani dan Nunung Nurasih, "Tari Topeng Tumenggung Jinggaanom Gaya Slangit", *Jurnal Seni Makalangan*, Vol. 7, No. 2, Desember 2020.

¹⁶ Kiki Rohmani dan Nunung Nurasih, "Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Slangit Konsep Gubahan Penyajian Tari", *Jurnal Seni Makalangan*, Vol.6, No.1, Juni 2019.

Slangit menurut Sanija Wijaya merupakan jenis versi Tari Topeng yang dipilih oleh Kemendigbud sebagai kurikulum atau acuan pembelajaran dalam dunia akademik maupun non akademik. Simbol dalam karakter Tari Topeng Slangit inipun terdapat makna Rukun Islam di dalamnya.

Pertunjukan Tari Topeng sering dikaitkan dengan upacara adat serta ritual tradisi. Oleh karena itu, nilai spiritual dan harmonisasi dengan kehidupan masyarakatnya semakin erat. Meskipun hal tersebut telah dilakukan sejak dulu namun nilai kesakralan Tari Topeng semakin bertambah karena kesenian ini mulai menyebar dalam pertunjukan-pertunjukan besar pada prosesi keagamaan. Hal ini diyakini masyarakat bahwa seorang dalang yang memiliki garis keturunan Sunan Panggung memiliki kesaktian dalam spiritualnya. Maka seorang dalang haruslah menjalankan sebuah proses *Manunggaling Lelaku* yakni proses penyatuan antara jiwa dan raga dengan nilai-nilai filosofi Tari Topeng Cirebon dengan konteks kehidupan.

Adapun dalam kesenian ini terdapat amalan atau wirid yang dilakukan oleh dalang maupun penari lainnya sebelum pementasan berlangsung, yakni dengan melakukan sebuah amalan tirakat seperti puasa kemudian setelah itu melakukan wirid dan pembacaan doa. Di antara bacaan tersebut yang peneliti dapatkan dari salah satu penari yang berpengalaman dalam proses amalan tersebut, yakni istighfar, pembacaan syahadat, tawasul, surah Al-Fatihah, surah An-Naas, Al-Falaq, Al-Ikhlâs, surah Al-Baqarah ayat 1-5; 163; 255; 284-286 dan ditutup dengan membaca doa

selamat.¹⁷ Penulis akan berusaha mencari tahu lebih dalam terkait bacaan dalam ritual sebelum pementasan Tari Topeng dari beberapa narasumber lainnya.

Dalang topeng Slangit masih meyakini ritual pembacaan doa sebelum menari dari leluhur mereka. Pembacaan wirid seperti ini telah menjadi tradisi yang berkembang bagi dalang maupun para penari topeng di Desa Slangit. Tujuan utama proses pengamalan tersebut dilakukan semata-mata ingin mendekatkan diri kepada Tuhan untuk meminta pertolongan dan keselamatan selama menari. Prosesi ritual ini dilakukan tidak pada semua penari namun hanya penari-penari topeng tertentu saja terutama bagi dalang topeng keturunan. Amalan doa tersebut dibaca pada acara-acara tertentu seperti, *Mapag Sri*, sedekah bumi dan lain-lain.

Menurut hasil wawancara dengan Wulan seorang murid dari Sanija dalang topeng Slangit mengungkapkan bahwa dalam melakukan amalan sebelum pementasan tersebut mempunyai tujuan agar dapat membantu menguatkan para penari dalam menarikan lebih dari satu babak tarian yang berlangsung dalam satu hari bahkan ada juga yang menari dalam keadaan tertidur yakni diluar kesadaran mereka. Biasanya hal ini terjadi pada penari Topeng Panji yang mengharuskan penarinya penuh kehati-hatian dalam mengontrol emosi dan ketenangan agar dapat menarikan dengan sesuai gerakan Tari Panji yang sesungguhnya dalam artian para penari harus mampu meresapi makna dibalik tarian tersebut.¹⁸

Dilihat dari pembahasan latar belakang masalah

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Sanija Wijayaa pada tanggal 03 Januari 2023 pukul 15.30 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan Wulan Kusuma Dewi pada tanggal 26 Oktober 2022 pukul 15.40 WIB.

yang telah dijelaskan. Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam kajian studi *living* Qur'an. Karena adanya akulturasi antara budaya lokal dengan agama yang terdapat pada pembacaan ayat-ayat al-Qur'an di prosesi ritual sebelum pementasan serta simbol-simbol dalam Tari Topeng. Jika dikorelasikan akan adanya keterkaitan antara makna simbol dengan ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an serta beberapa ritual sebelum pementasan Tari Topeng dengan melibatkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai bentuk permohonan kekuatan dan keselamatan selama menari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka penulis mendapati beberapa rumusan masalah di antaranya:

- a. Bagaimana resepsi masyarakat terhadap pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam Tari Topeng Slangit?
- b. Bagaimana interpretasi simbol dalam karakter-karakter topeng?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan maka adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui resepsi masyarakat terhadap pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam Tari Topeng Slangit.
- 2) Untuk mengetahui interpretasi simbol dalam karakter-karakter topeng.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan dapat mengembangkan teori tentang resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an

2. Secara praktis, dapat mendorong masyarakat semakin dekat dengan al-Qur'an dan membantu masyarakat terkait pentingnya al-Qur'an dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari dan untuk menambahkan referensi di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu sangat diperlukan agar menghindari kesamaan dalam penelitian yang telah ada. Penelitian terdahulu dapat diambil dari beberapa karya penelitian yang terkait dengan kesenian Tari Topeng. Penelitian terdahulu diperlukan untuk dijadikan rujukan penulisan. Sumber yang didapati dari buku, skripsi, jurnal, tesis, disertasi dan karya lain di antaranya:

Singgih Prasetyo dalam penelitian skripsinya menjelaskan tentang sejarah perkembangan seni Tari Topeng yang ada di Desa Slangit. Dari mulai tahun 1970 sampai 1990. Perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu tersebut membuat kesenian Tari Topeng Slangit mengalami dinamika tingkat kreatifitasnya dalam menghadapi perkembangan zaman. Banyaknya sanggar yang ada di Desa Slangit menjadi pengaruh utama bagi berkembang pesatnya kesenian Tari Topeng Gaya Slangit serta dalam kehidupan masyarakat. Metode Heuristik merupakan metode penelitian yang digunakan pada skripsi tersebut. Hasil penelitian ini juga dapat menunjukkan bahwa pentingnya melestarikan budaya kesenian tradisional. Agar terjaganya tradisi luhur yang banyak mengandung makna filosofi yang tinggi. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah mengenai resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat pada penggunaan ayat

al-Qur'an ataupun makna simbol. Penelitian sebelumnya hanya menjelaskan tentang sejarah perkembangan Tari Topeng di Slangit.

19

Penelitian Ghina Amaliyah Sholihah di dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang pengalaman seorang penari keturunan maupun non keturunan dalam melakukan ritus Tari Topeng Cirebon dalam menciptakan identitas sosial. Penelitiannya fokus pada dua pembahasan yakni pertama ritual tubuh yang dimaknai dengan memberi makan sebagai penghormatan terhadap benda-benda kuno atau peninggalan perlengkapan penari dengan melepaskan kekuatan lama menuju kekuatan baru atau yang biasa disebut *mupuk*. Ritual batin diartikan sebagai usaha memperoleh penebusan sebagai bentuk pengosongan diri. Usaha yang dilakukan sebagai tirakat yang ditampilkan untuk menjaga penari topeng dengan sifat tulus mereka disetiap saat atau yang biasa disebut *menep*. Penari topeng juga dilatih untuk belajar sederhana dalam menjalani hidup (*priatin*) agar penari mendapatkan keselamatan dari sifat *priatin* tersebut. Kemudian yang kedua mengenai perbedaan personalitas antara dalang topeng keturunan dengan penari hiburan. Perbedaan yang pertama mengenai topik pembahasan. Dalam penelitian yang sedang dilakukan penulis berusaha mengungkap resepsi masyarakat, yakni komunitas penari terhadap al-Qur'an. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif dengan analisis deskriptif dan juga menggunakan Teori Emile Durkheim yakni *Profane* dan *Sacred* pada skripsi

¹⁹ Singgih Prasetyo, "Dinamika Kesenian Tari Topeng Cirebon di Desa Slangit Kecamatan Klagenan Kabupaten Cirebon Tahun 1970-1990", Skripsi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019, hlm. xvii.

tersebut.²⁰ Berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan, yakni pada penelitian sebelumnya membahas mengenai Tari Topeng secara umum dan menitikberatkan pada pembahasan mengenai ritus penari topeng dalam hal mistik tidak membahas mengenai apa yang dibaca pada saat ritual. Penulis memfokuskan penelitiannya pada resepsi ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam pementasan Tari Topeng di Desa Slangit saja.

Penelitian yang dilakukan Silmi Solihah, ia menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak bersamaan dengan pelatihan tari. Kemudian yang kedua mengenai apa saja yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi proses pelaksanaan pembinaan akhlak atau karakter di Sanggar Wijaya Kusuma. Dalam skripsi tersebut peneliti hanya memfokuskan pada nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam salah satu jenis Tari Topeng yaitu Rummyang. Metode yang digunakan, yakni pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Berbeda dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan karena pada penelitian sebelumnya tidak membahas mengenai amalan-amalan yang digunakan sebelum pementasan Tari Topeng. Selain itu penelitian yang akan dikaji menggunakan Teori Resepsi dan Teori Interpretatif Clifford Geertz.²¹

Tio Martino dalam penelitiannya tersebut menjelaskan mengenai makna simbolik yang terkandung dalam Tari Topeng jenis Klana Gaya Palimanan. Terkait tentang bagaimana makna

²⁰ Ghina Amaliyah Sholihah, "Ritus Penari Topeng Cirebon dalam Membangun Identitas Sosial", Skripsi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, hlm. 7.

²¹ Silmi Sholihah, "Pembinaan Akhlak Melalui Tari Topeng di Sanggar Wijaya Kusuma Cirebon", Skripsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, hlm.7.

yang ada pada elemen penari, kostum, properti, musik pengiring, gerakan, sesaji dan lakon. Penelitian tersebut hanya fokus pada satu jenis Tari Topeng yakni Klana. Penggambaran dari bentuk wujud manusia yang angkara murka. Gerakannya penuh energik, beringas dan cepat. Penelitian skripsi ini menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes yang mendukung penelitian tersebut.²² Pada penelitian terdahulu ini hanya memfokuskan makna simbol dari Tari Topeng Gaya Palimanan sedangkan objek kajian yang dilakukan peneliti membahas mengenai resepsi al-Qur'an dalam kesenian Tari Topeng Gaya Slangit.

Skripsi Nurul Fitri dalam penelitiannya menjelaskan mengenai tentang perubahan dan perkembangan yang ada pada Tari Topeng mulai dari gerakan, kostum, cerita dan fungsinya. Peneliti mengkaji tiga poin penting. Pertama, tentang bagaimana perkembangan sejarah Tari Topeng yang ada di Cirebon. Yang kedua, tentang fungsi Tari Topeng bagi masyarakat. Ketiga, mengenai nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam kesenian Tari Topeng Cirebon. Nurul Fitri menggunakan Teori Akulturasi dan pendekatan Antropologi Budaya. Dalam Tari Topeng terdapat nilai Islam yang pada saat itu dimasukkan oleh para Wali Songo dengan mengganti alur kisah Tari Topeng yang awalnya hanya berupa tarian biasa lalu beralih menjadi cerita Panca Wanda yang memiliki tingkatan yang terdapat dalam ilmu tasawuf.²³

²² Tio Martino, "Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan", Skripsi Pendidikan Seni Drama, Universitas Negeri Semarang, 2019, hlm.27.

²³ Nurul Fitri, "Tari Topeng Cirebon Kesenian yang Diislamkan", Skripsi Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 77.

Penelitian yang dilakukan Kiki Rohmani dan Nunung Nurasih terkait dengan Tari Topeng Klana Gaya Slangit yang meliputi unsur penyajian seperti kostum, irama, gerak, unsur ruang dan waktu namun tidak sampai merubah substansi dasarnya. Dalam penelitian tersebut penulis memfokuskan pembahasannya pada bentuk penyajian koreografer pada Tari Topeng Klana Gaya Slangit. Di dalam penelitiannya tersebut tidak sedikitpun menyinggung pembahasannya terkait dengan resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat al-Qur'an.²⁴

Toto Sudarto yang membahas tentang tema Tari Topeng yang meliputi sejarah Tari Topeng Cirebon dalam versi Babakan, yakni pada pementasan ini para penari menarikannya sesuai babak atau lakon. Tari Topeng Babakan Cirebon ditampilkan pada acara-acara tertentu, seperti upacara adat, *Ngunjung Buyut*, *Mapag Sri* dan lain-lainnya. Kesenian ini mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu dan pernah mengalami pasang surut. Tari Topeng Cirebon banyak mengalami perkembangan yang cukup meluas ke daerah-daerah tertentu, seperti Palimanan, Losari, Gegesik, Slangit dan Indramayu.²⁵

Gina Fitria Adita²⁶ dalam penelitiannya yang membahas mengenai pengungkapan makna filosofis pada kesenian Tari Topeng melalui video mapping. Dalam penelitiannya ia mengembangkan sekaligus memadukan antara kesenian Tari

²⁴ Kiki Rohmani dan Nunung Nurasih, "Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Slangit Konsep Gubahan Penyajian Tari", hlm. 72.

²⁵ Toto Sudarto, "Topeng Babakan Cirebon 1900-1990", *Jurnal Greget*, Vol. 15, No. 2, Desember 2016, hlm. 128.

²⁶ Gina Fitria Adita, "Makna Filosofis Tari Topeng Cirebon Menggunakan Eksplorasi Visual Dalam Video Mapping Performance", *Jurnal Tingkat Sarjana bidang Seni rupa dan Desain*, Vol. 1, No. 1, Agustus 2015.

Topeng dengan teknologi. Hal tersebut bertujuan agar memberikan inovasi terbaru dalam pelestarian Tari Topeng. Penelitian tersebut tidak membahas tentang penggunaan resepsi masyarakat terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam kesenian Tari Topeng di Desa Slangit.

Dalam penelitian Theguh Saumantri²⁷ yang menyinggung persoalan makna ritus yang ada di dalam kesenian Tari Topeng Cirebon. Pembahasan dalam penelitian tersebut lebih mengarahkan kepada usaha spiritual yang dilakukan penari topeng selama hidupnya. Lain halnya dengan penelitian yang sedang dikaji oleh penulis yang hanya menitikberatkan pada penggunaan ayat yang ada di Tari Topeng Slangit mulai dari ritual dan simbol-simbol Tari Topeng yang mempunyai makna ajaran al-Qur'an.

Fifit Fitriyah Rosiana dan Utami Arsih²⁸ yang dalam penelitiannya membahas mengenai makna simbolis Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit yang merupakan tarian jenis ke empat dalam urutan sajian Tari Topeng. Mulai dari gerakan, kostum dan iringan musik. Tari Topeng jenis Tumenggung ini memiliki gambaran sosok manusia yang berkarakter tegas, dewasa dan arif. Metode penelitian yang digunakan penulis tersebut menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan semiotika. Tari Topeng Tumenggung ini dalam penelitiannya di kategorikan ke dalam dua makna dasar yakni denotasi dan konotasi.

Dari sekian karya-karya penelitian terdahulu di atas mengenai tema tentang kesenian Tari Topeng. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu

²⁷ Theguh Saumantri, "Makna Ritus Dalam Tari Topeng Cirebon", hlm. 32.

²⁸ Fifit Fitriyah Rosiana, Utami Arsih, "Makna Simbolik Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon", *Jurnal Seni Tari*, Vol. 10, No. 1, 2021.

yang telah disebutkan dengan penelitian yang akan dikaji. Peneliti tidak menemukan penelitian yang sama persis dan utuh dengan penelitian ini. Penelitian ini menitikberatkan pada resepsi ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam kesenian Tari Topeng dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Menjelaskan proses interaksi penari dengan teks al-Qur'an yang dibaca dalam ritual sebelum pementasan, serta makna simbol dalam lima karakter Tari Topeng yang mengandung nilai kandungan al-Qur'an. Maka, fenomena tersebut akan menghasilkan suatu makna yang kemudian di ekspresikan dalam bentuk seni pertunjukan Tari Topeng.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan pemaknaan bacaan al-Qur'an yang digunakan penari sebelum pementasan dengan menggunakan Teori Resepsi Al-Qur'an, serta mengungkapkan makna dengan menggunakan Teori Interpretatif.

1. Resepsi Al-Qur'an

Teori Resepsi pertama kali telah ada sejak tahun 1960. Adapun tokoh yang terkenal sebagai pelopor teori ini adalah Mukarovsky, akan tetapi yang mengutarakan teori-teori resepsi ialah Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss. Awal mula kemunculan Teori Resepsi ini adalah tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Teori ini lebih membahas mengenai *feedback* atau kontribusi pembaca dalam menerima suatu karya sastra.²⁹

Pada awalnya teori ini masuk dalam teori sastra, namun digunakan pula untuk menggambarkan tentang sikap penerimaan umat Islam dalam memperlakukan al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri

²⁹ M. Nur Kholis Setiawan, *AL-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq, 2008), hlm. 68.

disebut karya sastra karena dilihat dari banyaknya sisi keindahan seperti huruf, aspek bahasa dan kedalaman makna.

Secara terminologis resepsi al-Qur'an diartikan sebagai keterbukaan individu dan masyarakat dalam menerima dan mengapresiasi adanya al-Qur'an di tengah masyarakat yakni dengan cara menerima, memanfaatkan dan merespon dengan baik sebagai bentuk teks, mushaf dan kata-kata maupun kalimat dari al-Qur'an.³⁰ Ahmad Rafiq mengungkapkan bahwa resepsi Al-Qur'an ialah suatu bentuk penerimaan dan respon yang muncul dari pihak pembaca atau pendengar, ketika menerima, menggunakan dan memanfaatkannya sebagai teks dengan susunan sintaksis maupun sebagai mushaf atau bahkan bagian dari kata yang lepas dan memiliki makna tersendiri. Ahmad Rafiq membagi ke dalam tiga kategori, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional.³¹

Resepsi masyarakat terhadap pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam suatu tradisi, diyakini memiliki keutamaan yang dapat dijadikan doa dan tujuan tertentu.³² Menurut Ahmad Rafiq resepsi fungsional memosisikan al-Qur'an sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia dengan tujuan tertentu. Memperlakukan teks al-Qur'an dengan tujuan praktikal. Resepsi fungsional ini termasuk fungsi performatif, yakni respon umat terhadap al-Qur'an

³⁰ Muhammad Amin, Arfah Nurhayat, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an (Pengantar Menuju Metode Living Qur'an)" *Jurnal Ilmu Agama*, Vol.21, No.2, 2020, hlm. 291.

³¹ Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Prakti dan Idealitas dalam Peformasi Al-Qur'an*", (Yogyakarta, Lembaga Ladang Kata, 2021), hlm. 4-5.

³² Nunun Nisa Baihaqi dan Aty Munsihah, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tudan Bantul Yogyakarta", *Jurnal Peraadaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2022, hlm. 3.

dalam hal menerima dan memaknai teks pada ruang sosial budaya. Ada tiga poin penting yang diresepsi, yakni bacaannya, sistem bahasa dan tulisannya.³³

Maka dalam penelitian ini menggunakan resepsi eksegesis untuk mengetahui pemaknaan atau penafsiran ayat-ayat yang digunakan dalam prosesi amalan doa sebelum pementasan Tari Topeng. Selain itu juga, penelitian menggunakan resepsi fungsional, yakni al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu. Dapat berupa tujuan normatik maupun praktik yang mendorong lahirnya sebuah sikap atau perilaku.³⁴ Dalam penelitian ini para penari topeng mengamalkan beberapa bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dipergunakan untuk tujuan agar memperoleh kekuatan dalam menari serta memiliki tujuan untuk keselamatan. Melalui penggunaan resepsi fungsional inilah penulis memperoleh pemahaman terkait pandangan para penari Tari Topeng dalam memaknai penggunaan ayat-ayat al-Qur'an yang ada di dalam Tari Topeng. Kemudian ayat-ayat yang dibaca tersebut diberikan pemaknaan atas penafsiran yang bersumber dari kitab-kitab tafsir, yakni dengan merealisasikan resepsi eksegesis.

2. Teori Interpretatif

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam kesenian Tari Topeng Gaya Slangit. Maka diperlukan adanya teori yang dapat

³³ Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community". Disertasi Temple University Graduate Board, 2014, hlm. 155.

³⁴ Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, hlm. 4

menjelaskan terkait makna. Dalam penelitian ini ingin menjelaskan mengenai makna al-Qur'an dalam simbol-simbol yang ada dalam kesenian Tari Topeng. Teori yang digunakan yaitu Teori Interpretatif oleh Clifford Geertz. Karena dalam kesenian ini mengandung simbol-simbol kehidupan.

Geertz membagi makna kebudayaan ke dalam tiga komponen, yakni sistem pengetahuan, sistem nilai dan sistem simbol. Hal ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk simbolik. Adanya simbol-simbol tersebut tidak jauh dengan perilaku dan tindakan manusia. Di dalam simbol tersebut manusia menghasilkan makna dan akan membentuk sebuah jaringan kebudayaan. Kebudayaan dalam masyarakat tidak untuk dijelaskan namun untuk menemukan makna simbol yang terkandung di dalamnya. Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan adalah hal yang semiotik dan kontekstual, ia menawarkan cara menafsirkan simbol-simbol kebudayaan secara komplis dan mendalam “*thick*”³⁵. Oleh karena itu, untuk menangkap makna yang terkandung perlu dijelaskan seperti memahami makna dalam teks. Cara Clifford Geertz dalam memandang kebudayaan ini memiliki keterkaitan dengan metode penafsiran (*thick description*).³⁶

Geertz memaknai agama sebagai sebuah sistem kebudayaan, yakni:

“(1) Sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep ini dengan semacam

³⁵ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Kanisius: Yogyakarta, 1992), hlm. 6

³⁶ Ahmad Sugeng Riady, “Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz”, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 2, No.1, Maret 2021, hlm. 16-17.

pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati itu tampak khas realistik.”³⁷

Maka dalam penelitian ini penulis mengungkapkan makna ekspresi-ekspresi beragama para penari dalam pemikiran ritualnya serta kepercayaan mereka terhadap tradisi yang berkembang. Selain itu, dalam penelitian ini melalui Teori Interpretatif ini penulis dapat mengungkapkan makna dibalik simbol-simbol yang ada di dalam kesenian Tari Topeng hasil dari wawancara langsung kepada pelaku seni Tari Topeng.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian ini berupaya mendeskripsikan mengenai pemaknaan simbol-simbol yang ada dalam kesenian Tari Topeng, serta meneliti makna penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam proses ritual kesenian Tari Topeng di Desa Slangit. Menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menunjukkan bagaimana resepsi terhadap al-Qur'an oleh masyarakat Desa Slangit. Menurut Craswell bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.³⁸

Penelitian kualitatif biasanya menggunakan metode wawancara, pengamatan, atau penelaah dokumen. Metode ini

³⁷ Clifford Geertz, *Agama dan Kebudayaan*, terj. Fransisco Budi Hardiman, hlm. 5.

³⁸ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo), hlm. 3.

digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila dihadapkan dengan kenyataan. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Fokus penelitian ini adalah tentang resepsi ayat-ayat al-Qur'an dalam kesenian Tari Topeng di salah satu daerah di Cirebon tepatnya di Desa Slangit serta praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dan bagaimana relevansi simbol-simbol yang terkandung dalam kesenian ini dengan struktur teks al-Qur'an. Praktik kesenian Tari Topeng, data wawancara dengan dalang Topeng, penari, dan literatur tafsir al-Qur'an akan menjadi bahan analisis penelitian ini.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ialah di Desa Slangit, Kecamatan Klagenan, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat.

3. Sumber Data

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer ini bersumber dari hasil wawancara mendalam dengan para pegiat seni Tari Topeng terkait kapan mereka mulai mengikuti kesenian tersebut, pemaknaan serta pandangan mereka terhadap adanya keterkaitan ayat-ayat al-Qur'an dalam kesenian Tari Topeng. Informan yang dipilih peneliti, yakni berjumlah 5 (lima) orang, yakni dalang topeng keturunan Inu Sudjana, Sanija Wijaya, Wira Jana. Alasan memilih

informan tersebut karena mereka mempunyai garis keturunan dari Sunan Panggung yang masih menjaga *pakem* tradisi dalam kesenian Tari topeng. Selain itu, peneliti memilih murid dari seorang dalang topeng yang dijadikan sebagai informan pelengkap, yakni Ade Irfan dan Wulan Kusuma. Pemilihan informan berdasarkan pengalaman mereka yang telah dilakukan selama menjadi penari topeng. Kemudian penggunaan data sekunder bersumber dari berbagai referensi yang relevan dengan tema baik melalui buku, skripsi, jurnal, tesis, disertasi dan lain-lain yang berfungsi untuk mendapatkan data yang terkait dengan teori yang digunakan, tentang kesenian Tari Topeng, dan data-data lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Creswell yang dikutip dari bukunya Ahmad Mustamil bahwa dalam penelitian kualitatif ini langkah-langkah yang ditempuh oleh seorang peneliti meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang struktur maupun yang tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protocol untuk merekam atau mencatat informasi maka penelitian diperoleh dengan observasi, interview, dan dokumentasi.³⁹

a. Observasi Partisipan

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi langsung ke tempat penelitian yang dituju. Sehingga peneliti terlibat dengan objek yang diteliti yang berlokasi di Desa Slangit sebagai tempat berlangsungnya kegiatan.

³⁹ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo), hlm. 117.

Selain menggali informasi terkait sejarah perkembangan Tari Topeng di Desa Slangit, peneliti memfokuskan pada penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam makna simbol-simbol yang terdapat dalam kesenian Tari Topeng, serta penggalian informasi secara mendalam mengenai amalan-amalan yang dilakukan dan bacaan doa-doa dalam al-Qur'an apa saja yang dibaca dalam topeng maupun penari.

Dalam proses penelitian ini peneliti hanya bertanya kepada dalang atau penari terkait pengamalan ayat-ayat al-Qur'an dalam kesenian Tari Topeng. Selain itu, peneliti dengan sangat terbuka mengenai penggalian informasi yang mendalam tentang penggunaan makna simbol-simbol yang terdapat dalam Tari Topeng mulai dari karakter, gerakan, aksesoris dan lain-lain. Kemudian berusaha mengungkapkan keunikan-keunikan yang ada pada kesenian Tari Topeng.

b. *Indept Interview* (Wawancara Mendalam)

Teknik pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam dengan mematuhi pedoman wawancara. Bertujuan untuk memperoleh data dan informasi terkait kesenian Tari Topeng Slangit. Untuk mendukung pengumpulan data ini diperlukan alat bantu seperti *handphone* guna merekam hasil wawancara tersebut. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur, yakni peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang selanjutnya dikembangkan saat proses wawancara berlangsung terkait beberapa pertanyaan inti, sejarah kesenian Tari Topeng Slangit; alasan mengapa

menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam pengamalan tersebut; pengaruh apa yang dirasakan penari saat mengamalkan amalan tersebut dan lain-lain.

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang relevan dengan tema penelitian, seperti buku-buku, jurnal, skripsi dan lainnya. Selain itu, memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi hasil observasi, seperti gambar-gambar, foto kegiatan, alat-alat yang berhubungan dengan kesenian tersebut dan rekaman yang menjadi rujukan untuk memperluas hasil dari penelitian dan melengkapi proses apa saja yang telah ditempuh peneliti.

5. Analisis Data

Data penelitian akan dianalisis menggunakan pola deskriptif analisis, yakni mengenai penjelasan resepsi ayat-ayat al-Qur'an terhadap kesenian Tari Topeng oleh pegiat seni Tari Topeng di Desa Slangit dan bagaimana pemaknaan mereka terhadap al-Qur'an. Memaparkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, yakni dengan mengklasifikasikan objek penelitian, seperti siapa saja yang terlibat dalam pengamalan tersebut, bacaan apa saja yang digunakan dalam pembacaan doa, serta kapan penggunaan bacaan tersebut dibacakan.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data tersebut antara lain:

1. Mengamati data-data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan sebagainya dengan cara dibaca, dan diteliti secara seksama.

2. Data yang di reduksi tersebut kemudian disusun secara urut dan sistematis, sehingga nantinya akan diperoleh pokok-pokok penting yang menjadi titik kajian penelitian.
3. Kemudian data yang telah tersusun tersebut diberi tanda agar memudahkan pengendalian data dan penggunaannya setiap saat menarik kesimpulan dari pengumpulan data yang dilakukan.

Adapun untuk melakukan pengecekan ulang agar data yang diperoleh mengandung keabsahan maka dilakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Maka bentuk triangulasi yang digunakan di antaranya:

1. Triangulasi dengan Sumber

Peneliti melakukan pengecekan data dari seorang sumber yang satu dengan yang lainnya berbeda. Hal ini untuk menguji nilai kredibilitas data yang diperoleh melalui beberapa sumber yakni, dalang topeng, para penari, pegiat seni dan masyarakat.

2. Triangulasi dengan Metode

Peneliti melakukan pengecekan data agar diperoleh keabsahannya dengan cara pengambilan data yang berbeda untuk dikaji ulang dengan metode yang ada. Contohnya, seperti data sejarah dalam Tari Topeng tersebut yang berupa arsip yang kemudian penulis kaji ulang dengan metode wawancara yang dilakukan kepada pelatih Tari Topeng yang terkait.

H. Sistematika Penelitian

Bab pertama merupakan pendahuluan pembahasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, penelitian

terdahulu, kerangka teori, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang landasan teori tentang resepsi al-Qur'an, kesenian Tari Topeng, dan pemaknaan masyarakat terhadap al-Qur'an.

Bab ketiga mengenai gambaran umum Desa Slangit yang meliputi, letak geografis, letak demografis, sejarah Desa Slangit, serta tradisi dan kesenian yang ada di masyarakat Desa Slangit dan sejarah masuknya Tari Topeng di Slangit.

Bab keempat membahas tentang prosesi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an sebelum pementasan, resepsi eksegesis dan fungsional dalam kesenian Tari Topeng Slangit, makna al-Qur'an dalam simbol-simbol kesenian Tari Topeng menggunakan teori Interpretasi Clifford Geertz, dan resepsi penari terhadap al-Qur'an.

Bab kelima merupakan bagian akhir, yakni penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran yang disampaikan dalam penelitian ini.

